

Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Budaya Sekolah pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

*Marlinda Dwi Indrianingrum¹, Noor Miyono², Sri Nurhayati³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SDN Rejosari 01, Semarang, Indonesia

E-mail: marlindadwii53@gmail.com

Article History: Submission: 2024-04-24 || Accepted: 2024-08-02 || Published: 2024-08-06

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-04-24 || Diterima: 2024-08-02 || Dipublikasi: 2024-08-06

Abstract

Character education can be built through implementing cultural habituation in schools. There are still students who deviate from ethical values, indicating that the role of character education through familiarization with school culture is an alternative to overcome this problem. The aim of this research is to describe the implementation of student character education through familiarization with school culture at Rejosari 01 Elementary School Semarang city, in class IIC, totaling 27 students. This research uses descriptive qualitative methods to reveal and explain a phenomenon that occurs or provide a comprehensive picture of an event. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of this research show that the character education of students through familiarization with school culture has gone well. One of the cultural familiarization activities of each school is cultivating the religious character of congregational midday prayers. Nationalist character with Wednesday talent show activities. Independent character by participating in scout extracurriculars. The nature of mutual cooperation with class pickets. The character of integrity by applying 5S (smile, greet, salute, be polite, polite), and create your own poetry.

Keywords: Character Education; Habituation; School Culture.

Abstrak

Pendidikan karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan pembiasaan budaya di sekolah. Masih terdapatnya peserta didik yang menyimpang dengan nilai-nilai etika, mengindikasikan bahwa peranan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah menjadi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah di SDN Rejosari 01 Semarang, pada kelas IIC yang berjumlah 27 peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi atau memberikan gambaran secara menyeluruh tentang suatu kejadian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah sudah berjalan dengan baik. Salah satu kegiatan dari masing-masing pembiasaan budaya sekolah yaitu karakter religius dengan sholat dzuhur berjamaah. Karakter nasionalis dengan kegiatan Rabu unjuk bakat. Karakter mandiri dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Karakter gotong royong dengan piket kelas. Karakter integritas dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta membuat puisi karya sendiri.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pembiasaan; Budaya Sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut, dapat kita ketahui bahwa dalam sumber daya manusia yang berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sama pentingnya bagi pendidikan dengan sumber daya yang berilmu. Dibutuhkan proses terus-menerus sepanjang kehidupan untuk mengembangkan karakter pribadi yang matang. Prosesnya dimulai sejak dini, hal tersebut dikarenakan nilai-nilai karakter ditanamkan pada masa ideal dalam tumbuh kembang anak (Prabandari, 2020). Indonesia terkenal dengan kebudayaan timurnya. Seiring berjalannya waktu, bangsa Indonesia menjadi sedikit kurang ketimuran. Fondasi pendidikan karakter perlu diletakkan di sekolah dasar agar dapat bertahan lama (Melianti et al., 2023).

Kemendiknas menyatakan bahwa, Karakter dapat diartikan sebagai kebiasaan, nilai, atau kepribadian seseorang yang menjadi kerangka bagi sikap, pikiran, perilaku, dan tindakannya. Pendidikan karakter diartikan sebagai pengajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh nilai-nilai tersebut sebagai milik mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Listyarini & Miyono, 2023). Pendidikan karakter sangat berperan penting bagi peserta didik di lingkungan sekolahnya, anak akan dibimbing ke arah yang positif melalui pendidikan karakter melalui budaya di sekolah. Karakter peserta didik akan dipengaruhi oleh lingkungan yang dihasilkan di sekolah. Budaya sekolah melibatkan interaksi satu sama lain di lingkungannya, baik antar peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun peserta didik dengan warga sekolah (Durrrotunnisa & Nur, 2020). Pada dasarnya budaya sekolah mengacu pada sifat, watak, adat istiadat, dan persepsi publik terhadap institusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan karakter dapat dibangun melalui pelaksanaan pembiasaan budaya di sekolah. Pembiasaan yaitu tindakan yang disengaja untuk secara konsisten mempengaruhi seseorang hingga menjadi kebiasaannya dikenal sebagai pembiasaan. Waktu terbaik untuk menanamkan prinsip moral pada anak adalah saat mereka berada di bangku sekolah dasar. Anak akan bermasalah di masa dewasanya kelak apabila ia mengalami kegagalan dalam penanaman karakter. Untuk mencegahnya, sekolah berkewajiban untuk membangun karakter anak bangsa. Dalam era globalisasi saat ini, pesatnya perkembangan teknologi dan pengetahuan membentuk kepribadian anak menjadi semakin sulit dan menjadi tantangan bagi guru. Akibatnya, budaya-budaya yang negatif mudah masuk tanpa adanya filter yang kuat. Selain itu tanpa kita sadari, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia dapat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Terdapat fenomena dimana masih ada peserta didik yang tidak mematuhi nilai-nilai etika. Masih ada peserta didik yang karakternya belum tertanam dengan baik, walaupun mempunyai nilai akademik yang baik.

Penelitian ini bermula dari kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ranah pengetahuannya, tetapi juga memiliki karakter positif yang kuat. Masih terdapatnya peserta didik yang menyimpang dengan nilai-nilai etika seperti peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar serta masih ada peserta didik yang tidak bertegur sapa dengan guru, teman, atau orang yang lebih tua. Selain itu peserta didik ditekankan pada pengetahuan yang terintegrasi dengan perilaku positif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peranan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah menjadi alternatif mengatasi masalah tersebut. Ketika seseorang mengikuti suatu kebiasaan, maka mereka melakukannya tanpa memikirkannya karena itu sudah menjadi kebiasaan mereka. Tujuan dari pembiasaan pada anak-anak yaitu untuk mengajari mereka membentuk perilaku-perilaku yang merangsang diri sendiri dan sulit untuk dihilangkan. Pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif untuk menanamkan karakter pada generasi muda yang sedang melalui masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Anak-anak akan menerima apapun yang mereka lihat atau dengar. Anak-anak yang menyaksikan dan mendengar perilaku positif akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dengan kebiasaan baik tersebut melalui peniruan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Prabandari, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah dasar baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam proses pembelajaran melalui perencanaan yang matang baik pelaksanaannya maupun perkembangannya. Pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter di luar kelas. Pendidikan karakter saat ini pada hakikatnya membawa perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang mampu menganalisis secara kritis, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Melalui menjunjung tinggi dan memelihara prinsip-prinsip moral, keyakinan agama, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai yang bersumber dari budaya nasional. (Prihatmojo et al., 2019).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan kegiatan pembiasaan budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menginspirasi dan menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang penerapan pendidikan karakter yang telah dipraktikkan. Dengan teori-teori yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memilih judul terkait implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas IIC SDN Rejosari 01.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif sebagai metode penelitiannya. Sugiyono (2017), menjelaskan bahwa tanpa menggunakan uji statistik, penelitian deskriptif kualitatif berupaya memberikan gambaran secara menyeluruh dan menyeluruh terhadap fenomena-fenomena yang telah ada guna menghasilkan pemahaman yang jelas (Hariandi et al., 2023). Program pembiasaan budaya yang diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik dilakukan setiap harinya. Program pembiasaan yang diamati meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Budaya ini untuk menumbuhkan kebiasaan positif peserta didik yang berkarakter. Fokus dalam penelitian kualitatif meliputi deskripsi peristiwa, pencatatan pengalaman langsung, dan penyajian pernyataan naratif atau deskriptif. Karena didasarkan pada kejadian di dunia nyata, penelitian yang menunjukkan kualitas alami termasuk dalam kategori ini (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2023 semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III C SDN Rejosari 01 Kota Semarang yang berjumlah 27 yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui kegiatan belajar maupun non pembelajaran, metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan sekolah yang dihubungkan dengan perkembangan karakter peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Sumber penelitian ini meliputi sumber data primer yang diakses langsung dari sumbernya dan sumber data sekunder yang diakses secara tidak langsung (Chan et al., 2020). Sumber data primer yaitu observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Rejosari 01 ditemukan bahwa, terdapat upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada wali kelas III C. Beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah dalam membentuk karakter pada diri peserta didik. Hal tersebut dilakukan guna membentuk peserta didik yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi orang lain serta menjadikan generasi penerus bangsa yang baik. Upaya sekolah dalam memberikan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat lima nilai karakter prioritas PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dengan demikian, lima nilai karakter menjadi fokus peneliti.

Tabel 1. Indikator Penerapan Karakter

Nomor	Nilai Karakter yang Diamati
1.	Religius
2.	Nasionalis
3.	Mandiri
4.	Gotong Royong
5.	Integritas

1. Religius

Keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa ditunjukkan dalam karakter religius. Tercermin dalam penerapan keyakinan agama dan dalam penerimaan keberagaman agama. Pembiasaan perilaku religius terlihat dalam aktivitas sehari-hari peserta didik, dibiasakan agar tetap terlaksana selamanya dan menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Pada saat sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik memiliki aktivitas wajib yang harus dilakukan yakni pembiasaan membaca Asmaul Husna dipimpin oleh salah satu peserta didik di setiap kelas. Bagi kelas III C, yang bertugas memimpin Asmaul Husna dijadwalkan setiap harinya sesuai nomor urut presensi. Bagi peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik, berdoa di ruangan khusus untuk mereka. Waktu istirahat kedua pukul 12.00 WIB, diadakan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya peserta didik saja yang melaksanakan sholat, tetapi Bapak/Ibu serta warga sekolah lainnya juga mengikuti sholat berjamaah. Terkadang yang mengumandangkan adzan dan iqomah adalah peserta didik, hal tersebut selain meningkatkan nilai religius anak juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian pada anak. Pada akhir pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama. Membiasakan peserta didik untuk memberi salam, menyapa saat masuk kelas, berjabat tangan kepada guru ketika mengakhiri pelajaran atau berjumpa diluar kelas, merupakan hal-hal kecil yang diprioritaskan dan diperhatikan oleh sekolah ini. Karena mereka benar-benar menjunjung tinggi nilai religius sebagai standar penting dalam berperilaku baik, maka nilai-nilai agama sangat dihargai di sekolah ini.

2. Nasionalis

Semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta menghargai perbedaan yang beragam, merupakan cerminan dari nilai karakter nasionalis. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri dan kepentingan kelompok. Dalam aktivitas sehari-hari peserta didik dan kegiatan yang diajarkan di sekolah menunjukkan sikap nasionalis. Pembiasaan nilai karakter nasionalis terlihat pada kegiatan setiap hari Senin, peserta didik bersama guru serta kepala sekolah melaksanakan upacara bendera. Sebelum memulai masuk kelas, peserta didik baris untuk branding SDN Rejosari 01, menyanyikan mars, tepuk, dan salam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dipimpin oleh salah satu anak di depan. Pada saat sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyanyikan Indonesia Raya atau lagu nasional. Sekolah juga merayakan hari-hari besar seperti memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus dengan melaksanakan upacara dan mengadakan perlombaan. Pada tanggal 10 November juga mengadakan upacara bendera guna memperingati hari pahlawan. Peserta didik diperkenalkan dan ditekankan dengan lagu-lagu pahlawan. Dalam memperingati hari pahlawan, ada perwakilan guru yang menampilkan puisi bertema pahlawan. Pada hari guru dilaksanakan upacara di sekolah serta yang menjadi petugas upacara adalah Bapak Ibu guru. Pembiasaan dalam nilai karakter nasional di SDN Rejosari 01 juga nampak pada kegiatan "Rabu unjuk Bakat". Dimana setiap hari Rabu diadakan penampilan dari masing-masing kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peserta didik dibebaskan untuk berkreasi sesuai minat dan bakatnya. Peserta didik ada yang menampilkan tari-tarian dari daerah secara berkelompok maupun individu, menyanyi, pantomim, serta musikalisasi puisi. Untuk kelas III C menampilkan tarian dari daerah serta tari wonderland Indonesia. Dengan kegiatan tersebut, maka anak akan cinta tanah airnya, menghargai kebhinekaan yang ada di Indonesia, serta menumbuhkan jiwa nasionalismenya lebih tinggi.

3. Mandiri

Keutamaan dalam nilai karakter mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain. Mereka menggunakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mencapai tujuannya. Anak akan percaya dengan dirinya sendiri, tanpa mengandalkan orang lain. Peserta didik yang menunjukkan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah dapat diamati dan ditanamkan. Ciri-ciri karakter mandiri antara lain ketekunan, imajinasi, pengendalian diri, keberanian, dan pendidikan. Pada kelas III C saat pembelajaran berlangsung, peserta didik menerapkan karakter mandiri dengan mengerjakan tugas-tugasnya tanpa bantuan orang lain. Peserta didik juga dibiasakan guru untuk mampu

maju ke depan kelas ketika pembelajaran. Selama belajar dalam kelompok, peserta didik dapat melakukan presentasi sendiri, namun dalam tugas kelompok sekalipun, kemandirian peserta didik sangat diperlukan untuk memahami pencapaian materi peserta didik. Pembiasaan mandiri juga diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka setiap hari Jumat setelah jam pelajaran selesai. Dalam kegiatan tersebut, anak diajarkan untuk mandiri, kerja keras, serta kreatif.

4. Gotong Royong

Pentingnya bekerja sama untuk memecahkan masalah dan melakukan kegiatan kooperatif tercermin dalam nilai ini. Aktivitas peserta didik sehari-hari dan yang diajarkan di sekolah menunjukkan sikap kooperatif yang ditanamkan. Kolaborasi, saling membantu, kesukarelaan, menentang diskriminasi, dan solidaritas merupakan nilai-nilai gotong royong. Pembiasaan mandiri ditekankan pada peserta didik dimulai dari hal yang kecil. Seperti adanya kegiatan rutin piket kelas yang dipantau oleh wali kelasnya. Pada kelas III C sudah dijadwalkan pelaksanaan tugas piket. Peserta didik laki-laki dan perempuan saling bergantian untuk membuang sampah, menyapu dan mengepel. Para peserta didik dibiasakan untuk saling membantu satu sama lain bersama teman-teman, agar kelasnya tetap rapi dan terjaga kebersihannya. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diminta belajar bersama kelompoknya masing-masing dimana peserta didik akan menjadi terbiasa saling tolong menolong atau saling membantu antar teman dalam pembelajaran. Gotong royong juga terlihat pada saat kegiatan gelar karya. Semua orang berpartisipasi dalam acara tersebut, baik dari peserta didik, guru, kepala sekolah, serta orang tua ikut serta guna melancarkan acara. Semua orang bekerja sama, saling menolong, serta menciptakan solidaritas dan kekeluargaan yang baik.

5. Integritas

Nilai karakter integritas menjadikan individu sebagai orang yang memiliki kejujuran, keteladanan, kesantunan, serta cinta pada kebenaran. Peserta didik yang memiliki sikap integritas yang sudah tertanam dalam diri mereka selama masa sekolah, akan terlihat juga ketika mereka berada dalam aktivitas sehari-hari dan dalam lingkungan bermain, rumah, dan masyarakat. Guru mengajarkan sikap 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun). Setiap pagi sesuai jadwalnya, guru baris rapi di halaman sekolah untuk menyambut peserta didik yang berangkat. Setiap anak akan melakukan 5S pada Bapak Ibu guru yang sudah menyambut. Pembiasaan integritas tercermin pada pelaksanaan kegiatan literasi di SDN Rejosari 01. Peserta didik kelas III diminta untuk membuat puisi karangannya sendiri tentang guru, kemudian kumpulan dari hasil karya peserta didik dicetak dalam bentuk buku. Dengan hal seperti itu, peserta didik dibiasakan untuk berpikir kritis serta menumbuhkan literasi. Guru menerapkan belajar kelompok guna meningkatkan kemampuan bersaing secara baik antar peserta didik. Belajar berkelompok juga penting karena peserta didik saling mengenal antar teman dan menciptakan komunikasi yang baik. Mengenal teman yang memiliki perbedaan yang beragam seperti suku, agama, dan budaya. Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang pintar dan yang masih memerlukan pendampingan atau bimbingan dari guru. Dalam pembelajaran, peserta didik diinstruksikan untuk belajar secara berkelompok agar mendapat berbagi ide dan mengembangkan kerjasama yang kuat dengan teman. Seperti dalam pelajaran materi perubahan wujud benda mencair di kelas III C, peserta didik diminta untuk melakukan percobaan perubahan wujud benda mencair dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan. Kegiatan tersebut akan terasa berkesan karena hasil proyek mereka sendiri dan materi perubahan wujud benda menjadi mudah diingat oleh peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Rejosari 01 Semarang, berbagai kegiatan digunakan untuk melaksanakan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah. Pada dasarnya, kebiasaan adalah hasil dari pengalaman yang menjadikan sesuatu tertanam dalam pikiran. Karena akan tertanam dalam diri mereka dan menjadi rutinitas

mereka, pembiasaan menjadikan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menjaga kekuatan. Kekuatan ini berlaku untuk berbagai aktivitas dalam setiap tugas, pekerjaan, atau kegiatan lainnya (Sdn & Semarang, 2023). Penerapan pendidikan berbasis pembiasaan baik yang terprogram maupun tidak terprogram dapat ditemukan dalam aktivitas dan proses pembelajaran sehari-hari. Peserta didik dapat secara individu, kelompok, atau dalam lingkungan belajar klasik dengan melaksanakan tugas-tugas pembiasaan yang direncanakan dalam jangka waktu tertentu dengan perencanaan yang matang (Utami, 2019). Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan secara rutin (seperti upacara bendera, shalat berjamaah, piket kelas), spontan (seperti memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre), dan keteladanan (seperti memakai seragam rapi, rajin belajar, datang tepat waktu). Dalam lembaga pendidikan, pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan dibina. (Lestari, 2022) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia dipelopori oleh semboyan dari Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berbunyi “Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani” yang memiliki makna di depan kita memberi keteladanan, di Tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan.

Guru hendaknya dapat menumbuhkan dan mencontohkan perilaku yang baik sehingga peserta didik akan terbiasa dengan budaya sekolah yang mencerminkan karakter baik pula. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dilaksanakan di SDN Rejosari 01. Guru membiasakan peserta didik untuk menumbuhkan karakter religius dengan memanjatkan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, shalat dzuhur berjamaah. Karakter nasionalis dengan mengikuti upacara bendera, perayaan hari besar, menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai, serta kegiatan “Rabu unjuk bakat”. Karakter mandiri dengan mengerjakan tugas secara individu, presentasi, ekstrakurikuler pramuka. Karakter gotong royong dengan kerja kelompok, piket kelas, gelar karya proyek. Karakter integritas dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membuat puisi karya sendiri, diskusi dengan keragaman teman sebaya. Dalam kegiatan membuat puisi karya peserta didik yang kemudian dicetak dalam bentuk buku, menjadikan ciri khas budaya SDN Rejosari 01 yakni berliterasi dan menginspirasi. Sejalan dengan (Johannes et al., 2020), budaya keagamaan, mandiri, nasionalis, sadar sosial, dan sadar lingkungan semuanya termasuk dalam kegiatan budaya sekolah. Karakter peserta didik berkembang dengan baik apabila warga sekolah melaksanakan tugasnya dengan baik. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh (Ahmad et al., 2023) yang menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk mengembangkan manusia yang lebih baik, mampu cakap dalam tutur kata serta tindakan yang dilakukan. Meskipun dukungan dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan karakter, guru diakui sebagai aktor utama dalam mewujudkan program-program tersebut (Al Ghozali & Fatmawati, 2021). Oleh karena itu, pengembangan karakter menjadi penting dan menjadi keharusan untuk dijalankan. Salah satu pembiasaan budaya sekolah di SDN Rejosari 01 yaitu membiasakan peserta didik untuk membuat karya sendiri baik dalam bentuk puisi maupun pantun yang nantinya dicetak dalam bentuk buku. Hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian ini karena termasuk dalam nilai karakter integritas. Nilai karakter integritas menumbuhkan peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dan mengedepankan literasi agar berpengetahuan luas serta selalu menginspirasi. Dalam hal ini guru menjadi garda terdepan sebagai sumber inspirasi peserta didik.

Penelitian tambahan yang menguatkan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh (Diah Pebriyanti & Irwan Badilla, 2023), selain faktor lingkungan yang dapat berperan sebagai unsur pendukung, guru juga mempunyai peranan penting dalam sistem pendidikan. Mereka diharapkan dapat meneladani perilaku keteladanan dalam kehidupan sehari-hari karena besarnya pengaruh yang diberikan terhadap peserta didik. Anak dapat terbimbing dalam memperoleh sifat-sifat yang selaras dengan sila Pancasila jika dibesarkan dalam lingkungan yang positif, menyenangkan, serta mendukung. Dalam lingkungan sekolah, karakter baik akan membuat seseorang mempunyai kedekatan hubungan dan keharmonisan antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan teman sebayanya, serta peserta didik dengan warga sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk ikhtiar manusia

yang kegiatannya dilakukan untuk melatih dan mendidik kemampuan seseorang ke arah yang lebih positif. Sikap bertanggung jawab terhadap orang lain dan diri sendiri akan berkembang seiring dengan tumbuhnya karakter seseorang. Peserta didik akan memperoleh sikap dan perilaku positif melalui pengembangan karakter. (Sukma, 2021) menjelaskan bahwa untuk menanamkan karakter unggul pada anak dan memastikan bahwa mereka mempertahankannya hingga dewasa, pendidikan karakter perlu dimulai sedini mungkin. Jika sesuatu dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter yang melekat pada diri (Khoirroni et al., 2023). Sehingga mampu hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan karakter dapat dihubungkan melalui budaya sekolah yang kegiatannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan yang sudah dilakukan sekolah melalui lima nilai karakter pembiasaan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Guru membiasakan peserta didik untuk menumbuhkan karakter religius dengan memanjatkan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Asmaul Husna, sholat dzuhur berjamaah. Karakter nasionalis dengan mengikuti upacara bendera, perayaan hari besar, serta kegiatan “Rabu unjuk bakat”. Karakter mandiri dengan mengerjakan tugas secara individu, presentasi, ekstrakurikuler pramuka. Karakter gotong royong dengan kerja kelompok, piket kelas, gelar karya proyek. Karakter integritas dengan menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta membuat puisi karya sendiri. Dalam kegiatan membuat puisi karya peserta didik yang kemudian dibukukan, menjadikan ciri khas budaya SDN Rejosari 01 yakni berliterasi dan menginspirasi. Terbukti dari keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan tersebut, pendidikan karakter melibatkan teori dan pengalaman langsung. Jika sesuatu dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter yang melekat pada diri. Sehingga mampu hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Implementasi hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah lain sebagai referensi untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah pada peserta didik. Peneliti selanjutnya juga dapat meninjau kelemahan penelitian ini untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan mendalam.

B. Saran

Dalam penelitian ini, disarankan perlu adanya dukungan seluruh pihak terkait dalam terlaksananya pendidikan karakter, antara lain kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah lainnya. Konsistensi yang kuat juga diperlukan dari seluruh personil sekolah dalam pelaksanaannya, khususnya dalam pelaksanaan program dan penegakan nilai-nilai karakter peserta didik melalui pembiasaan budaya sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Al Ghozali, M. I., & Fatmawati, S. (2021). Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Era Pandemi Covid 19. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2), 60. <https://doi.org/10.47453/edubase.v2i2.427>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di Sd Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 137–145. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.405>

- Diah Pebriyanti, & Irwan Badilla. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas Pada Mata Pembelajaran Pendidikan da Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1325–1334. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6050>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155–10161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23>
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Inayah. *Jupetra*, 02(02), 269–279.
- Lestari, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling َمَلْعِي مَلْمَن سَنَل َلْقَلْأَب مَلْعِي لَلْأَمَلْعِي. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 347–358. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/4149%0Ahttps://journal.univ-etbantara.ac.id/index.php/jp/article/download/4149/2074>
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 186. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>
- Sdn, K. V, & Semarang, B. (2023). *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Analisis Pendidikan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui*. 6(3), 595–602.
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>